

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui tentang kemampuan pada peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan dengan penerapan metode *select and assamble* sebagai metode dalam pembelajaran di kelas X MA Al-Inayah Bandung.

1. Kedudukan Pembelajaran Menciptakan Kembali Teks Anekdote Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan berdasarkan Kurikulum 2013 untuk kelas X MA Al-Inayah Bandung

Kurikulum merupakan landasan utama dalam proses belajar mengajar. Adanya kurikulum merupakan proses pembelajaran yang terencana lebih baik dan terarah. Pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan. Perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013. Kemudian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional.

Perubahan dalam Kurikulum selalu dilakukan untuk tujuan demi pengembangan dalam pendidikan yang lebih bagus lagi. Mulyasa (2015, hlm. 65) mengatakan, “Seperti yang dikemukakan diberbagai media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terintergrasi”. Pengembangan dalam kurikulum guna untuk menghasilkan generasi yang lebih baik lagi dari masa kemasa agar tidak ketinggalan dalam pembelajaran.

Penulis dapat simpulkan bahwa, kurikulum merupakan landasan utama dalam proses pembelajaran. agar peserta didik dapat terarah dan menjadi insan yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Kompetensi Inti digunakan untuk mengukur kepada para peserta didik dalam tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti adalah perubahan dari Standar

Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Menurut Majid (2015, hlm. 27) pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut: Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan, gambaran mengenai kompetensi utama yang di dalamnya dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan penjelasan di atas Kompetensi Inti merupakan sesuatu yang dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Peserta didik harus memiliki beberapa aspek diantaranya, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Senada dengan uraian tersebut menurut Mulyasa (2015, hlm. 174) menjelaskan pengertian tentang Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi yang harus dihasilkan dalam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi Inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik untuk proses pembelajaran yang tepat menjadi Kompetensi Inti. Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Artinya, kompetensi inti merupakan lulusan dari bentuk kualitas yang di miliki oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik juga mempunyai aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi Inti juga harus mempunyai kualitas yang seimbang antara *hard skill* dan *soft skills*.

Dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan gambaran kompetensi utama diantaranya sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang peserta didik harus pelajari dalam suatu pendidikan. Peserta didik juga harus berkualitas yang seimbang antara pengetahuan dan keterampilan.

Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan bahwa kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran. Kompetensi ini merupakan peringkat kompetensi yang dihasilkan dalam mempelajari setiap mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah gambaran yang akan dicapai oleh peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang mencakup sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari dijenjang pendidikan agar peserta didik mempunyai kualitas yang seimbang antar pengetahuan dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan yang ada dalam mata pelajaran lainnya yang diturunkan dari kompetensi Inti. Kompetensi Dasar diantaranya sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus peserta didik pelajari dan dimengerti. Kompetensi Dasar dilihat dari memerhatikan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena setiap peserta didik mempunyai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda-beda.

Menurut Majid (2015, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti”. Hal ini berarti Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang berasal dari Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai pembelajaran di sekolah.

Senada dengan Kurniawan (2015, hlm. 45) mengatakan, “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.” Yang artinya, Kompetensi Dasar dilihat dari karakteristik peserta didik dalam kemampuan awal serta ciri dari suatu pelajaran dalam mencapai Kompetensi Inti tersebut.

Sedangkan menurut Mulyasa (2015, hlm. 175) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar untuk memastikan pencapaian pembelajaran untuk tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan sampai pada sikap. Bahwa dalam suatu pembelajaran tidak hanya mampu dalam pengetahuan saja, tetapi keterampilan dan sikap termasuk kedalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan Kompetensi Dasar merupakan turunan dari kompetensi inti yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi Dasar merupakan gambaran tentang yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar dilihat dari katakteristik setiap peserta didik dari kemampuan awal peserta didik sampai ciri dari suatu mata pelajaran.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang harus dibutuhkan pendidik dalam pembelajaran. Alokasi waktu juga disebut dengan rencana yang dibutuhkan dalam menyampaikan suatu pokok pembahasan dalam pembelajaran. Alokasi waktu juga harus memperhatikan jumlah kompetensi inti, kompetensi dasar, kesulitan dalam materi dan kedalaman tersebut.

Majid (2015, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Artinya, dalam pembelajaran yang harus diperhatikan adalah alokasi waktu agar kompetensi dasar dapat diselesainya dengan baik.

Alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang digunakan oleh pendidik untuk mengatur pembelajaran agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan tepat waktu. Alokasi waktu harus diperhatikan oleh pendidik agar dapat mencapai kompetensi dasar tertentu.

Sedangkan menurut Mulyasa (2015, hlm. 206) “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kelulusan, ke dalam tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Didalam alokasi waktu harus memperhatikan perhitungan minggu yang efektif dan disesuaikan dalam kompetensi dasar, kelulusan, ke dalaman tingkat kesulitan dalam pembelajaran, dan tingkat kepentingan suatu pelajaran.

Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 173) mengatakan bahwa alokasi waktu merupakan perhitungan waktu-waktu yang efektif untuk pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran atau minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Bahwa pendidik harus mampu memperhitungkan pertemuan

dengan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menempatkan setiap Kompetensi Dasar dipertemuan, agar tidak memakan banyak waktu dan tetap memberi materi kepada peserta didik.

Berdasarkan para ahli, bahwa Alokasi waktu adalah perkiraan seberapa lama atau berapa kali pertemuan untuk bertatap muka dengan peserta didik. Alokasi waktu menentukan pendidik dalam proses pembelajaran yang lebih terarah, inovatif dan tersusun. Memperhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran dapat lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar kepada peserta didik.

2. Menciptakan Kembali Teks Anekdote

a. Hakikat Menulis

Keterampilan berbahasa itu ada empat, yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Keterampilan dari keempat itu saling berkaitan satu sama lainnya. Keterampilan yang akan dibahas oleh penulis yaitu menulis. Tarigan (2013, hlm. 3) merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan cara seseorang menuangkan ide-ide atau gagasan yang baru dengan sebuah tulisan yang menggunakan media kertas dan alat tulis yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan bertujuan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Hidayati (2009, hlm. 94) mengatakan “menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan.” Kegiatan ini merupakan salah satu keahlian seseorang, baik dari segi kebahasaan maupun pemikiran dari penulisnya itu sendiri.

Sedangkan menurut Semi (2007, hlm. 14) mengatakan “menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.” Artinya dalam hal tersebut ada tiga aspek yaitu tujuan yang akan dicapai, mempunyai gagasan yang akan dikomunikasikan ada proses pemindahan dari gagasan ke dalam sebuah tulisan.

Dapat penulis simpulkan bahwa, menulis merupakan cara menuangkan ide-ide atau gagasan yang dilakukan dengan menggunakan media kertas dan alat tulis yang bertujuan untuk mengomunikasikan secara tidak langsung dengan cara memindahkan dari gagasan ke dalam sebuah tulisan.

b. Fungsi Menulis

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena peserta didik dapat mudah dalam belajar berpikir. Menurut Tarigan (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis juga dapat menolong kita dalam berpikir secara kritis.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa menulis merupakan alat berkomunikasi yang secara tidak langsung yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Menulis juga memudahkan peserta didik untuk belajar berpikir secara kritis, namun hal tersebut tidak mudah karena memerlukan proses.

c. Tujuan Menulis

Mengeluarkan isi gagasan ke dalam suatu tulisan dapat yang diyakinkan. Menurut Hartig dalam Tarigan (2013, hlm. 25) merangkum tujuan penulisan dalam suatu tulisan sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan yaitu tujuan penulisan menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas keinginan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik yaitu tujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya atau dengan kata lain ingin membuat pembaca senang karena karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif yaitu bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional atau tujuan penerangan yaitu tujuan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) Tujuan kreatif yaitu yang berhubungan dengan pernyataan diri yang lebih menekankan kepada keinginan kreatif.
- 7) Tujuan pemecahan masalah yaitu bertujuan untuk menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri.

Sedangkan menurut Semi (2007, hlm. 14-21) mengungkapkan tujuan menulis sebagai berikut: untuk menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk atau pengarahan, menjelaskan sesuatu, meyakinkan dan merangkum.

- 1) Untuk menceritakan sesuatu, penulis bermaksud menceritakan segala peristiwa yang dialaminya lewat sebuah tulisan. Sehingga pembaca mengetahui dan akan ikut merasakan pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh penulis.
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengaruh, penulis bermaksud memberikan petunjuk kepada pembaca tentang bagaimana mengajarkan suatu hal dengan tahapan yang benar.

- 3) Untuk menjelaskan sesuatu, penulis bermaksud memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca sehingga pemahaman pembaca akan suatu topik dapat bertambah.
- 4) Untuk meyakinkan, setiap orang pasti menginginkan pendapatnya dipercaya oleh orang lain karena dia menganggap bahwa yang dikatakannya itu merupakan suatu hal yang benar. Tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan pembaca agar benar mempercayai sesuatu hal yang dikatakannya dengan penggunaan kata-kata yang menarik.
- 5) Untuk merangkum, bermaksud untuk memudahkan penulis dalam mempelajari isi bacaan agar tidak terlalu panjang.

3. Menciptakan Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan teks yang berupa cerita humor tetapi mempunyai kritik yang bagus. Kosasih (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa anekdot adalah teks yang berbentuk cerita yang di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Anekdote sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyon, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Sedangkan menurut Qodratillah (2011, hlm. 40) mengatakan “Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya berkisar pada orang-orang penting dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Teks anekdot mempunyai cerita yang lucu, menghibur dan mengesankan dari teks yang lain.

Senada Kemendikbud (2013, hlm. 111) mengatakan “ada dua pengertian mengenai teks anekdot. Pengertian pertama, teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pengertian yang ke dua, teks anekdot harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah cerita singkat menarik karena lucu dan mengesankan yang merupakan cerita rekaan.” Cerita anekdot yang mempunyai sifat yang menarik dan lucu yang terjadi di dalam masyarakat dan mempunyai cerita yang singkat dan terdapat kritik.

Penulis dapat simpulkan bahwa teks anekdot merupakan teks yang berupa cerita yang di dalamnya terdapat cerita lucu, humor dan lelucon. Tetapi di dalam terdapat kritik-kritik terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pelajaran.

b. Struktur Teks Anekdote

Pada semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentukannya. Struktur termasuk yang digunakan dalam membuat sebuah tulisan atau karya yang padu. Pada umumnya, struktur mempunyai pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa struktur yang mempunyai struktur khusus, termasuk teks anekdot. Dalam buku Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA (2015, hlm. 123) struktur teks anekdot terdiri dari:

- 1) Abstraksi, bagian ini terletak pada bagian awal paragraf, pada bagian ini berisi gambaran awal tentang isi dari teks anekdot.
- 2) Orientasi, pada bagian ini berisi awal mula, latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam teks.
- 3) Krisis, bagian ini berisikan tentang pemunculan permasalahan yang terjadi dalam anekdot.
- 4) Reaksi, bagian ini berisikan langkah penyelesaian masalah yang timbul dalam bagian krisis.
- 5) Koda, bagian ini akan muncul perubahan yang terjadi pada tokoh.

Senada dengan Kosasih (2014, hlm. 5) anekdot berupa cerita, kisah, atau percakapan singkat. Antaranya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkaiannya itu sendiri dibentuk oleh bagian-bagian seperti berikut:

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum dalam suatu isi atau teks.
- 2) Orientasi merupakan bagian cerita mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian inti dari peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengandung tawa.
- 4) Reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap menelaah atau menertawakan.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagaimana pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.

Sebagian suatu jenis teks cerita, struktur anekdot sama seperti jenis cerita lainnya yang tidak terpaku oleh struktur yang kaku. Penulis memiliki kebebasan dalam menentukan strukturnya. Oleh karena itu, struktur anekdot berbeda-beda. Tidak sedikit anekdot yang tidak memilih abstrak, bisa saja dalam anekdot itu tidak

mempunyai abstrak tetapi langsung tersaji kepada orientasi, tanpa penjelasan situasi atau latar belakangnya.

Jadi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 pembelajaran yang berbasis teks, salah satunya teks anekdot, yang mempunyai beberapa struktur teks terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Teks anekdot merupakan teks yang termasuk ke dalam genre cerita yang mempunyai kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan pada teks anekdot merupakan salah satu aturan yang digunakan dalam membuat teks anekdot. Setiap teks memiliki aturan dalam menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan tidak baku. Dalam buku bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (2015, hlm. 128) kaidah kebahasaan anekdot yaitu:

- 1) Menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu.
- 2) Menggunakan kalimat retorik, kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.
- 3) Menggunakan konjungsi (kata penghubung) yang menyatakan hubungan waktu seperti kemudian, lalu, dan sebagainya.
- 4) Menggunakan kata kerja aksi seperti menulis, membaca, berjalan, dan sebagainya.
- 5) Menggunakan *imperative sentece* (kalimat perintah).
- 6) Menggunakan (kalimat seru).

Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm. 9) anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara berbahasa (*language features*) anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokoh.
- 2) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
- 3) Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita; disajikan secara kronologi atau mengikuti urutan waktu.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
- 5) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirannya, kemudian, lalu*.
- 6) Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti *bahwa*. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Artinya dalam teks anekdot memiliki ciri-ciri kebahasaan yang berbeda dengan teks yang lain. Dilihat dari ceritanya yang lucu, menarik, menghibur dan mempunyai keunikan dalam menyampaikan sindiran dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti hati. Selain itu terdapat antonim dan konjungsi penerang atau penjelas.

d. Gaya Bahasa dalam Teks Anekdot

Anekdot mempunyai unsur lelucon yang di dalamnya yang mengandung unsur kebenaran. Didalam teks anekdot, terkandung unsur sindiran yang tidak terlihat dan tidak menyadari dengan dikemas menggunakan beberapa gaya bahasa yang sesuai dengan pesan dari sindiran tersebut.

Keraf (2010, hlm. 113) mengatakan, “gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya”. Maka gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan gayanya. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilainya dalam berbahasa.

Gaya bahasa juga sebagai cara untuk mengungkapkan suatu pikiran melalui bahasanya dengan mempunyai khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian dari penulis itu sendiri.

Keraf (2010., hlm. 143) menjelaskan tentang jenis-jenis gaya bahasa kiasan sebagai berikut:

1) Ironi

Ironi yaitu sesuatu kata yang maksudnya berlainnya dengan apa yang terkandung dalam rakangkaian kata-katanya. Ironi akan berhasil jika pendengarnya juga sadar apa yang disembunyikan di balik perkataannya.

2) Sinisme

Sinisme yaitu suatu sindiran yang berbentuk keragu-raguan yang mengandung ejaan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme Meskipun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih tertukar diantara keduanya.

3) Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung ketaatan dari celaan yang getir. Sarkasme merupakan gaya yang selalu akan menyakiti hati dan perasaan para pendengar.

4) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau sambil lalu.

e. Unsur-unsur Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan teks yang lucu, menghibur dan mempunyai kritik. Menurut Kosasih (2014, hlm. 118) mengatakan bahwa unsur-unsur dalam teks anekdot sebagai berikut:

- 1) Penokohan
Penokohan yaitu cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh disetiap cerita.
- 2) Latar
Latar yaitu tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.
 - a) Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita.
 - b) Latar waktu, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita.
 - c) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan, serta perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang dijelaskan dalam cerita.
- 3) Alur
Alur yaitu sebuah rangkaian cerita yang sifatnya kronologis, yang dibangun oleh urutan waktu. mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spesial.
- 4) Tema
Tema adalah gagasan utama atau pokok disuatu cerita. Misalnya tema tentang kasih sayang.
- 5) Amanat
Amanat atau pesan selalu berkaitan dengan temanya. Misalnya tema kasih sayang, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama.

4. Metode *Select And Assamble*

a. Pengertian Metode *Select And Assamble*

Metode merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan menarik perhatian dari peserta didik. Dalam penelitian ini penulis tertarik menggunakan metode *select and assamble*. Menurut Syukri (2018) situs yang diunduh pada tanggal 18 Maret 2019. (<http://aceh.tribunnews.com/2017/12/17/select-and-assamble-sebagai-modelpembelajaran-teks-anekdot>) mengatakan bahwa *select and assamble* ialah satu dari demikian jenis evaluasi. *Select* ialah kata dalam bahasa Inggris yang bermakna pilihan serta *assamble* bermakna perkumpulan. Jadi, secara harfiah frasa *select and assamble* berarti memilih dan mengaitkan atau memilih lalu mengaitkan.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Select And Assamble*

Prosedur evaluasi dari metode *select and assamble* dengan menggunakan jenis ini akan diterangkan di bawah ini.

- 1) Pembuatan Alat Bantu
 - a) Pendidik menyiapkan kartu sekitar lima lembar, berarti beberapa teks anekdot yang akan dipelajari.
 - b) Kartu yang satu dengan kartu yang lain mempunyai warna yang berlainan.
 - c) Setelah itu, kalimat-kalimat yang ada pada tiap-tiap teks anekdot itu diacak urutannya.
 - d) Sesudah itu, kalimat-kalimat yang sudah diacak pada tiap-tiap teks anekdot itu digabungkan jadi satu himpunan menjadi kombinasi dari ke lima anekdot itu, hingga kalimatnya tidak hanya tidak berurutan lagi.
 - e) Pada lembaran yang berisi kalimat-kalimat itu tidak dituliskan judul. Judul hanya ada di pendidik serta disimpulkan dalam power poin.
- 2) Pelaksanaan Evaluasi
 - a) Mempersiapkan peserta didik dengan psikis serta fisik untuk ikuti proses evaluasi.
 - b) Berikan motivasi belajar peserta didik dengan kontekstual sesuai dengan faedah serta aplikasi materi ajar dalam kehidupan keseharian.
 - c) Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan awal mulanya dengan materi yang akan dipelajari.
 - d) Menuturkan arah evaluasi atau kompetensi basik yang akan diraih.
 - e) Mengemukakan panduan pelaksanaan pekerjaan evaluasi yang akan dikerjakan.
 - f) Membuat grup menjadi lima grup. Pekerjaan pokok terdiri atas selangkah seperti berikut. Pertama, kelima kartu yang berisi judul anakdot ditempatkan pendidik dalam kondisi terbalik diatas meja. Kedua, guru membagikan lembaran-lembaran yang berisi himpunan kalimat yang sudah bernomor ke tiap-tiap grup dalam bagian yang sama.
 - g) Pendidik mengintruksikan pada perwakilan tiap-tiap grup untuk pilih kartu di meja guru, lantas kembali pada kelompok masing-masing. Pendidik menunjukkan poin-poin yang berisi judul anekdot sama dengan warna kartu. Dengan begitu, masing-masing grup sudah memperoleh judul satu anekdot.
 - h) Pekerjaan tiap-tiap grup ialah pilihan diantara himpunan kalimat yang awal mulanya telah dibagikan pensisik kurun waktu yang sudah dipastikan.
 - i) Kalimat yang diambil ialah yang sama dengan judul anekdot yang sudah didapatkan.
 - j) Tiap-tiap grup pilih serta mengurutkan kalimat yang sesuai dengan hingga membuat suatu anekdot.
 - k) Setelah itu, beberapa anggota tiap-tiap grup bertamu ke grup lainnya untuk berdiskusi mengenai hasil kerja grup itu.
 - l) Tiap-tiap perwakilan grup mempresentasikan hasil penilaiannya pada grup lainnya di depan kelas.

B. Peneliti Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, setiap penelitian harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan mengenai hal yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Kemudian dibandingkan perbedaan atau kesamaan dengan penulis yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dalam teks atau metode dalam pembelajaran akan menjadi bahan pertimbangan penulis untuk penyusunan penelitian. Dari penelitian-penelitian terdahulu diharapkan penulis yang sekarang dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menciptakan Kembali Teks Anekdote Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode <i>Select And Assamble</i> Pada Kelas X MA Al-Inayah Bandung	Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode <i>Make A Match</i> Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas X SMK Nasional	Elgi Kurwandi	1. Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian 2. Terdapat perbedaan dalam kata operasional	1. Terdapat pada teks anekdot 2. Terdapat persamaan struktur dan kebahasaan

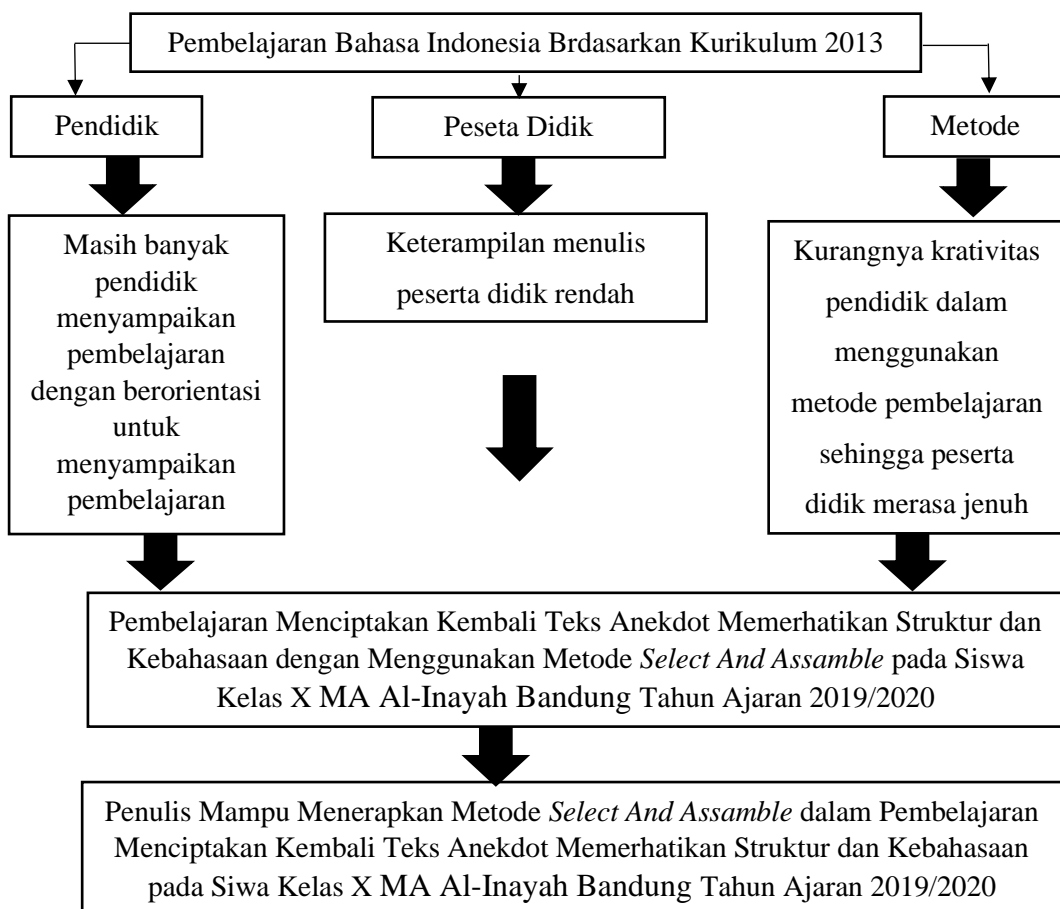
Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
Tahun Ajaran 2019/2020	Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019		Menciptakan	
Pembelajaran Menciptakan Kembali Teks Anekdote Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode <i>Select And Assamble</i> Pada Kelas X MA Al-Inayah Bandung Tahun Ajaran 2019/2020	Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Berorientasi Struktur dan Kebahasaan dengan Menggunakan Model <i>The Power Of Two</i> Pada Siswa Kelas X SMA Negri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Anto Ahmad Feriyanto	1. Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian 2. Terdapat perbedaan dalam kata operasional Menciptakan	1. Terdapat pada teks anekdot 2. Terdapat persamaan struktur dan kebahasaan

Berdasarkan isi tabel di atas dapat penulis simpulkan, persamaan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Persamaan pada materi pembelajaran yaitu teks anekdot. Perbedaan terletak pada

spesifikasi materi, metode atau model pembelajaran dan tempat pelaksanaan penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu suatu skema atau diagram yang menjelaskan suatu alur berjalannya suatu penelitian. Sugiyono (2016, hlm. 91) mengatakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Hasil dari identifikasi masalah di atas, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus aktif dan inovatif dan harus seimbang antar pengetahuan dan keterampilan, pendidik juga harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik dan baru, pembelajaran yang diberikan harus

menarik, metode atau model yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan materi pembelajaran yang disesuaikan. Adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran terutama bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat kepada peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik. Jika proses belajar tidak optimal maka sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai dasar bagi penulis untuk melaksanakan penelitiannya. Ruseffendi (2010, hlm. 25) mengatakan, “asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya”. Artinya, Asumsi sementara yang belum terbukti kebenarannya, penulis harus meyakini kebenarannya. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam penelitian sebelum mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi:

- a. Penulis telah lulus dalam perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pegagogik, Filsafat Pendidikan, Profesi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, keterampilan berbahasa di antaranya: Membaca, Menyimak, Menulis, Bicara, Kurikulum Pembelajaran, Evaluasi, Strategi Pembelajaran, serta telah lulus perkuliahan Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan terjemah bahasa arab. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: magang 1, magang 2, magang 3 dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
- b. Pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan terdapat di kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.

- c. Metode *select and assamble* merupakan kegiatan pembelajaran yang melihat peserta didik mampu memilih dan mengaitkan atau memilih kemudian mengaitkan kalimat-kalimat dari sekumpulan besar kalimat untuk disusun dan dirangkai, peserta didik lebih aktif serta memotivasi kegiatan belajar pada peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian. Sugiyono (2016, hlm. 96) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Melalui uji hipotesis, penulis dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot memerhatikan struktur dan kebahasaan dengan menggunakan metode *select and assamble* pada siswa kelas X MA Al-Inayah Bandung tahun ajaran 2019/2020.
- b. Penulis dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot memerhatikan struktur dan kebahasaan dengan menggunakan metode *select and assamble* pada siswa kelas X MA Al-Inayah Bandung tahun ajaran 2019/2020.
- c. Penulis mampu mengefektifkan penggunaan metode *select and assamble* dalam pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot memerhatikan struktur dan kebahasaan pada siswa kelas X MA Al-Inayah Bandung tahun ajaran 2019/2020.